

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERGAULAN BEBAS REMAJA

Anggelina Yosevin*, Jaka Pradika, Wien Fitriani Roshandri

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: Anggelinayosevin22@gmail.com

ABSTRACT

Background: Self-concept is a person's view or understanding of himself, which concerns what he knows and feels about himself, which is a personality that must be developed, especially among adolescents, so that family support is needed, one of which is the embedding of family affective functions. The affective function of the family is the function of the family that teaches everything to prepare the family members in relation to others which is needed for the development of the individual, and the psychological of the family members. If the family's affective function is not fulfilled, adolescents will fall into deviant behaviors such as promiscuity. Promiscuity is deviant behavior that crosses boundaries, which has a bad impact on adolescents, one of which is free sex. **Objective:** To determine the relationship between self-concept and family affective function and adolescent promiscuity at SMA Negeri 1 Simpang Dua, Ketapang Regency.

Method: Using a quantitative method with a cross sectional approach, with a total of 76 respondents, data was taken by distributing a questionnaire and processed using the spss application. This researcher's analysis uses the chi square test. **Results:** The study showed that there was no relationship between self-concept and promiscuity at SMA Negeri 1 Simpang Dua Ketapang where the result was a p-value of $0.195 > 0.05$, and the results of family affective function with adolescent promiscuity at SMA Negeri 1 Simpang Dua, Ketapang Regency had a significant relationship, namely a p-value of $0.003 < 0.05$. **Conclusion:** The more negative the self-concept of self-esteem and family affective function, the higher the tendency of respondents to engage in promiscuity.

Keywords: Self-concept, family affective function, adolescent promiscuity

ABSTRAK

Latar Belakang: Konsep diri adalah pandangan atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, yang menyangkut apa yang dia ketahui dan rasakan tentang dirinya, yang merupakan kepribadian yang harus dikembangkan khususnya dikalangan remaja, sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan salah satunya tertanamnya fungsi afektif keluarga. Fungsi afektif keluarga adalah fungsi keluarga yang mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain yang dibutuhkan untuk perkembangan individu, dan psikologis anggota keluarga. Jika fungsi afektif keluarga tidak terpenuhi maka remaja akan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah perilaku menyimpang yang melewati batas, yang berdampak buruk bagi remaja, salah satunya yaitu seks bebas. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan konsep diri dan fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas remaja di SMA Negeri 1 Simpang Dua Kabupaten Ketapang. **Metode:** Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dengan jumlah sampel 76 responden, data diambil dengan menyebarkan kuesioner dan diolah menggunakan aplikasi spss. Analisa peneliti ini menggunakan uji chi square. **Hasil:** Penelitian menunjukan tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan pergaulan bebas remaja di SMA Negeri 1 Simpang Dua Ketapang dimana hasilnya p-value $0.195 > 0.05$, dan hasil fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas remaja di SMA Negeri 1 Simpang Dua Kabupaten Ketapang mempunyai hubungan yang signifikan yaitu nilai p-value $0.003 < 0.05$.

Kesimpulan: Semakin negatif konsep diri remaja dan fungsi afektif keluarga maka semakin tinggi kecenderungan responden untuk terlibat ke dalam pergaulan bebas.

Kata kunci: Konsep diri, fungsi afektif keluarga, pergaulan bebas remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia 12–20 tahun yang mengalami pertumbuhan fisik, sosial, dan psikologis, termasuk perkembangan seksual yang memungkinkan mereka untuk berproduksi. Masa ini menimbulkan tantangan adaptasi terhadap lingkungan, terutama di sekolah dan pergaulan sosial. Pergaulan bebas di kalangan remaja, seperti seks bebas, menjadi salah satu perilaku menyimpang yang berpotensi menimbulkan dampak serius, termasuk kehamilan tidak diinginkan, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, gangguan kesehatan mental, dan risiko kematian (Dhimas, 2025; Mbayang, 2024; Dela Nuvita Sari & Rahmawatie, 2022).

Salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan seks bebas adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep diri. Konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri, termasuk perilaku, pikiran, dan perasaan, yang memengaruhi interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Remaja dengan konsep diri yang baik cenderung memiliki penilaian positif terhadap perilaku mereka dan lebih mampu mengendalikan diri (Ranos, Muammar, & Yahya, 2020).

Data global menunjukkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun, hampir setengahnya tidak diinginkan (Puspita, Darmi, & Ak, 2024). Di Indonesia, prevalensi kehamilan remaja mencapai 13,5% dan pernikahan dini masih tinggi, termasuk di Kalimantan Barat dengan kasus kehamilan remaja sebesar 29% dan pernikahan dini 11,29% (Harahap, Nugraha, & Agustina, 2023; Irbach et al., 2024).

Faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas pada remaja terbagi menjadi faktor internal, seperti pengetahuan kesehatan reproduksi dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti keluarga, pergaulan, dan media massa (Purba, 2024; Fithriyana, 2019). Fungsi afektif keluarga yaitu kemampuan keluarga memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional memegang peran penting dalam pembentukan konsep diri remaja dan

pengendalian perilaku sosial. Remaja yang menerima perhatian dan kasih sayang keluarga cenderung memiliki konsep diri yang sehat dan membatasi perilaku menyimpang, sedangkan fungsi afektif yang kurang dapat meningkatkan risiko pergaulan bebas (Sari, 2022; Fithriyana, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Simpang Dua, Kabupaten Ketapang, ditemukan bahwa beberapa siswa pernah melakukan pergaulan yang melampaui batas, dan kasus kehamilan serta pernikahan dini masih terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri, memahami konsep diri, dan mendapatkan dukungan afektif yang memadai dari keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti “Hubungan Konsep Diri dan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja di SMA Negeri 1 Simpang Dua, Ketapang.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional untuk mengkaji hubungan antara konsep diri dan fungsi afektif keluarga (variabel independen) dengan pergaulan bebas remaja (variabel dependen) (Adhi, 2020). Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Simpang Dua, Kabupaten Ketapang sebanyak 324 siswa. Sampel sebanyak 76 responden diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan rumus Slovin untuk mewakili karakteristik populasi (Amin, Garancang, & Abunawas, 2023; Slamet, 2020; Lenaini, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di SMA Negeri 1 Simpang Dua, Kabupaten Ketapang. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, agama, dan pekerjaan orang tua, dengan distribusi frekuensi dan persentase (Norfai, 2022). Analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan signifikan antara konsep diri dan fungsi afektif

keluarga dengan pergaulan bebas remaja. Nilai signifikansi (Sig) < 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel independen dan dependen (Norfa'i, 2022).

HASIL

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut usia (n=76)

Usia	f	%
15	12	15,8
16	45	59,2
17	17	22,4
18	2	2,6
Total	76	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 16 tahun yaitu sejumlah 45 responden (59,2%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin (n=76)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	39	51,3
Perempuan	37	48,7
Total	76	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 39 responden (51,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden menurut kelas (n=76)

Kelas	f	%
X	32	42,1
XI	44	57,9
Total	76	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di kelas XI yaitu sebanyak 44 responden (57,9%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan orang tua (n=76)

Pekerjaan Orang Tua	f	%
Petani	46	60,6
PNS	11	14,5
Wiraswata	19	25,0
Total	76	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 46 responden

(60,5%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden menurut konsep diri (n=76)

Konsep Diri	f	%
Positif	53	69,7
Negatif	23	30,3
Total	76	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki konsep diri yang positif yaitu sejumlah 53 responden (69,7%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden menurut fungsi afektif keluarga (n=76)

Fungsi Afektif	f	%
Baik	41	53,9
Cukup	27	35
kurang	8	10,5
Total	76	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki fungsi afektif keluarga yang baik yaitu sejumlah 41 responden (53,9%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden menurut pergaulan bebas (n=76)

Pergaulan Bebas	f	%
Baik	14	18,4
Cukup	53	69,7
kurang	9	11,8
Total	76	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas pergaulan bebas responden dalam kategori cukup yaitu sejumlah 53 responden (69,7%).

Analisa Bivariat

Hubungan konsep diri dengan pergaulan bebas remaja

Tabel 9. Hubungan konsep diri dengan pergaulan bebas remaja di SMA Negeri 1 Simpang Dua (n=76)

Konsep Diri	Pergaulan Bebas						Total	p Value	
	Baik		Cukup		Buruk				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Positif	7	9,2	40	52,6	6	7,9	53	69,7	0,195
Negatif	7	9,2	13	17,1	3	3,9	23	30,3	
Total	14	18,4	53	69,7	9	11,8	76	100,0	

Tabel 9 Menunjukkan bahwa hasil analisa statistik dengan analisa uji chi-squaredi diperoleh nilai 0.195 dengan demikian tidak

terdapat hubungan antara konsep diri dan pergaulan bebas.

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja

Tabel 10. hubungan fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas remaja di SMA Negeri 1 Simpang Dua

Fungsi Afektif Keluarga	Pergaulan Bebas						Total	p Value	
	Baik		Cukup		Buruk				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	8	10,5	29	38,2	4	5,3	41	53,9	0.003
Cukup	3	3,9	23	30,3	1	1,3	27	35,5	
Buruk	3	3,9	1	1,3	4	5,3	8	10,5	
Total	14	18,4	53	69,7	9	11,8	76	100,0	

Tabel 10 Menunjukkan bahwa hasil analisa statistik dengan analisa uji *chi-square* diperoleh nilai P value 0.003 dengan demikian ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Hasil penelitian berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden paling banyak berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 45 responden (59,2%). Usia terbanyak kedua adalah 17 tahun dengan jumlah 17 responden (22,4%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 12 responden (15,8%), dan usia paling sedikit yaitu 18 tahun dengan jumlah 2 responden (2,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imaculata (2019) berjudul *“Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 3 Makassar”*, yang menunjukkan bahwa usia 16 tahun merupakan usia paling banyak, yaitu sebanyak 52 responden (46%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Paezal (2021) yang berjudul *“Analisa Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Pergaulan Bebas pada Remaja di SMA Nurul Falah Perina Muhammad”*, di mana usia 16 tahun paling banyak berjumlah 25 responden (54,3%). Selain itu, penelitian Widiastuti dan Satriyandari (2015) yang berjudul *“Hubungan Pengetahuan Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja dengan Persepsi Perilaku Seks*

Pranikah di SMAN 1 Sewon Bantul Tahun 2015” juga menunjukkan hasil serupa, bahwa usia 16 tahun merupakan usia paling tinggi yaitu sebanyak 55 responden (63,2%).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pattiruhu, Rompas, dan Simak (2019) yang berjudul *“Fungsi Afektif Keluarga dan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja”*, di mana usia remaja paling banyak berada pada usia 15 tahun sebanyak 192 responden (61,5%).

Usia pertengahan masa remaja merupakan periode di mana individu mengalami pertumbuhan pesat dan mulai menemukan konsep diri. Ketertarikan terhadap hubungan romantis dan seksual biasanya dimulai pada masa ini. Remaja pada tahap ini juga mengalami peningkatan intensitas emosional serta menghadapi tantangan baru seiring bertambahnya tanggung jawab dan kemandirian. Meskipun perkembangan otak mereka menuju kematangan, kontrol emosi belum sepenuhnya stabil sehingga mereka cenderung bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan risiko dan dampaknya. Pada masa ini, remaja juga cenderung lebih sering menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga.

Selain itu, pertumbuhan fisik remaja juga mengalami perubahan signifikan. Pada remaja perempuan, sebagian mulai mengalami menstruasi dan sebagian besar sudah memiliki siklus menstruasi yang teratur. Sementara pada remaja laki-laki, terjadi pertumbuhan pesat disertai perubahan suara menjadi lebih berat dan dalam (Fitriani, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun karena penelitian ini melibatkan siswa kelas X dan XI, di mana sebagian besar responden berasal dari kelas XI. Siswa kelas XI umumnya memulai sekolah dasar pada usia 7 tahun, sehingga rata-rata usia mereka saat penelitian adalah 16 tahun.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 39 responden (51,3%), sedangkan responden perempuan berjumlah 37 responden (48,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pattiruhu et al. (2019) yang berjudul *“Fungsi Afektif Keluarga dan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja”*, yang menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak, yaitu 58,7%, sedangkan perempuan 41,3%. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Paezal (2021) yang berjudul *“Analisa Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Pergaulan Bebas pada Remaja di SMA Nurul Falah Perina”*, di mana siswa laki-laki berjumlah 63%, lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan yang berjumlah 37%.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Simamora (2022) yang berjudul *“Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja Kelas I dan II di SMA Swasta Imelda Medan Tahun 2022”*, yang menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak (70,1%) dibandingkan laki-laki (29,1%).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan karena dominasi partisipasi pengisian kuesioner berasal dari siswa laki-laki.

Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari kelas XI, yaitu sebanyak 44 responden (57,9%), sedangkan responden paling sedikit berasal dari kelas X, yaitu sebanyak 32 responden (42,1%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Paezal (2021) yang berjudul *“Analisa Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Pergaulan Bebas pada Remaja di SMA Nurul Falah Perina”*, yang menunjukkan bahwa siswa kelas XI (56,5%) lebih banyak dibandingkan siswa kelas X (43,5%). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Imaculata (2019) yang berjudul *“Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kenakalan Remaja*

di SMK Negeri 3 Makassar”, di mana proporsi siswa kelas XI sebanyak 34,5%, kelas X sebanyak 33,6%, dan kelas XII sebanyak 31,9%.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Simamora (2022) yang berjudul *“Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja Kelas I dan II di SMA Swasta Imelda Medan Tahun 2022”*, yang menunjukkan bahwa siswa kelas X lebih banyak dibandingkan siswa kelas XI.

Secara teoritis, semakin tinggi tingkat kelas siswa, maka usia mereka juga bertambah, sehingga wawasan dan pengalaman semakin luas. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk konsep diri dan menghadapi berbagai tantangan perkembangan, termasuk ketertarikan terhadap lawan jenis. Jika tidak disertai dengan pengendalian diri yang baik, hal tersebut dapat berpotensi mengarah pada perilaku pergaulan bebas. Oleh karena itu, dukungan dan pengawasan orang tua memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi fase perkembangan ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jumlah responden dari kelas XI lebih banyak karena populasi siswa kelas XI di sekolah tersebut memang lebih besar dibandingkan kelas X. Selain itu, semakin tinggi tingkat kelas, maka semakin besar pula risiko remaja terpapar pada pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas.

Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua responden paling banyak adalah petani, yaitu sebanyak 46 orang (60,5%). Pekerjaan kedua terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 19 orang (25,0%), dan pekerjaan ketiga terbanyak adalah pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 11 orang (14,5%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2024) yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Mengontrol Pergaulan Remaja di Desa Ncera Kabupaten Bima”*, di mana pekerjaan orang tua sebagai petani merupakan yang paling dominan dengan jumlah 1.074 responden.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bulan (2024) yang berjudul *"Hubungan Kesibukan Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMP Negeri 75 Jakarta"*, yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai karyawan swasta lebih tinggi, yaitu sebanyak 33 responden (45%). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2022) yang berjudul *"Fungsi Afektif Keluarga dan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah: Studi Cross-Sectional"*, yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 102 responden (76,1%).

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dominasi pekerjaan orang tua sebagai petani di Kecamatan Simpang Dua, Kabupaten Ketapang, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaan lahan yang luas, dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian, kondisi tanah yang subur, serta potensi hasil bumi yang tinggi, terutama di sektor pertanian sawit dan padi. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut menjadikan pekerjaan sebagai petani sebagai sumber mata pencaharian utama.

Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan konsep diri positif berjumlah 53 responden (67,7%), sedangkan responden dengan konsep diri negatif berjumlah 23 responden (30,3%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Simorangkir et al. (2022) yang berjudul *"Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Konsep Diri"*, yang menunjukkan bahwa responden yang berada pada kategori konsep diri positif sebanyak 67 responden (62,6%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustinus (2020) yang berjudul *"Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Remaja yang Memiliki Orang Tua Penderita Morbus Hansen di Kompleks Jongaya Makassar"*, yang menunjukkan bahwa responden dengan konsep diri positif lebih tinggi dibandingkan dengan yang negatif, yaitu sebanyak 44 responden

(73,3%).

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rayi Waskitorini dan Daliman (2023) yang berjudul *"Pengaruh Konsep Diri dan Perhatian Orang Tua terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir"*, di mana hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri dalam kategori negatif atau buruk.

Siswa-siswi dengan konsep diri positif dapat dilihat dari bagaimana mereka memandang dirinya sendiri, menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, serta berpegang teguh pada norma, nilai moral, dan etika. Sebaliknya, apabila perilaku siswa tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka dapat muncul perasaan negatif dalam diri yang dapat mengarahkan mereka pada perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja (Suryani & Hutabarat, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri remaja di SMA Negeri 1 tergolong dalam kategori positif, karena mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, mampu menerima diri apa adanya, memiliki kepercayaan diri yang baik, serta mampu berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan efektif.

Fungsi Afektif Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan fungsi afektif keluarga baik berjumlah 41 responden (53,9%), fungsi afektif keluarga cukup sebanyak 27 responden (35%), dan fungsi afektif keluarga buruk sebanyak 8 responden (10,5%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dela Nuvita Sari dan Dyah Rahmawatie RBU (2022) yang berjudul *"Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Seksual di SMK Islamiyah Widodaren"*, yang menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga dalam kategori baik sebesar 44% (30 responden), cukup 32,8% (22 responden), dan kurang 22,4% (15

responden). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sabil et al. (2024) yang berjudul *"Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur"*, di mana 56 responden (62,2%) berada pada kategori fungsi afektif keluarga positif atau baik.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fithriyana (2019) yang berjudul *"Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja di MTs Swasta Nurul Hasanah Tenggayun"*, yang menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga tidak terpenuhi pada 96 responden (65,3%) dan terpenuhi pada 52 responden (34,7%). Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian Imaculata (2019) yang berjudul *"Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 3 Makassar"*, di mana fungsi afektif keluarga yang tidak adekuat mencapai 73,5%. Selain itu, penelitian Astuti et al. (2020) yang berjudul *"Hubungan Fungsi Afektif dan Fungsi Sosial Keluarga terhadap Kenakalan Remaja Kelas X dan XI di MAN 3 Jakarta Pusat"* juga menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga yang kurang baik lebih tinggi, yaitu 125 responden (52,3%).

Fungsi afektif keluarga yang berada pada kategori cukup kemungkinan disebabkan oleh adanya konflik antara orang tua dan remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Dahlan (2004) bahwa masa remaja merupakan periode di mana konflik antara anak dan orang tua sering kali memuncak. Kondisi ini dapat menghambat fungsi afektif keluarga berjalan optimal.

Remaja pada masa ini masih sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, seperti sikap saling menghargai, kasih sayang, dan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Apabila dalam keluarga tercipta suasana yang hangat, saling menerima, mendukung, serta penuh kasih sayang, maka kemampuan memberi dan menerima kasih sayang antar anggota keluarga akan meningkat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Ria (2018) menegaskan bahwa bila keluarga dapat

mempertahankan situasi yang positif, maka fungsi afektif keluarga akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi afektif keluarga responden tergolong baik karena keluarga mampu menciptakan suasana yang rukun, saling menghargai, menjalin komunikasi yang baik, serta menjaga keharmonisan dan kasih sayang antar anggota keluarga.

Pergaulan Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori pergaulan bebas baik berjumlah 14 responden (18,4%), kategori cukup sebanyak 53 responden (69,7%), dan kategori buruk sebanyak 9 responden (11,8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fithriyana (2019) yang berjudul *"Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja di MTs Swasta Nurul Hasanah Tenggayun"*, yang menunjukkan bahwa responden yang berada pada kategori pergaulan bebas cukup berjumlah 82 responden (55,8%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Titania dan Amalia (2021) yang berjudul *"Hubungan Pergaulan Bebas pada Remaja terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini di Samarinda (UMKT)"*, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pergaulan bebas tinggi sebanyak 39 responden (39,0%).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widiastuti dan Satriyandari (2015) yang berjudul *"Hubungan Pengetahuan Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja dengan Persepsi Perilaku Seks Pranikah di SMAN 1 Sewon Bantul Tahun 2015"*, yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik tentang bahaya pergaulan bebas sebanyak 63 responden (72,4%), kategori cukup sebanyak 22 responden (25,3%), dan kategori buruk sebanyak 2 responden (2,3%).

Permasalahan pergaulan bebas di kalangan remaja saat ini semakin meningkat, terutama di lingkungan pelajar. Banyak

remaja terlibat dalam pergaulan bebas dengan alasan mencari kesenangan, rasa penasaran, atau karena merasa mencintai lawan jenis. Jika hal ini tidak dikendalikan, remaja berisiko mengalami berbagai dampak negatif seperti perilaku seksual pranikah, kehamilan di luar nikah, aborsi, serta penularan penyakit menular seksual. Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja kehilangan fokus pada pendidikan dan masa depan mereka (Siti Suhaida & Jamaluddin Hos, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pergaulan bebas remaja berada dalam kategori cukup karena sebagian besar remaja belum sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif serta fungsi afektif keluarga yang belum berjalan optimal dalam memberikan dukungan emosional dan pengawasan terhadap perilaku remaja.

Hubungan Konsep Diri dengan Pergaulan Bebas Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsep diri dan pergaulan bebas pada remaja. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,195$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan pergaulan bebas. Distribusi kategori pergaulan bebas menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik sebanyak 14 responden (18,4%), cukup sebanyak 53 responden (69,7%), dan buruk sebanyak 9 responden (11,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2016) yang berjudul "*Pengaruh Konsep Diri terhadap Pergaulan Bebas Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*", yang menunjukkan nilai $p = 0,497$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan pergaulan bebas remaja.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rayi Waskitorini dan Daliman (2023) yang berjudul "*Pengaruh Konsep Diri dan Perhatian Orang Tua*

terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir", yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konsep diri dan kematangan karir dengan $p = 0,001$. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Agustinus dan To'Sambo (2020) yang berjudul "*Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Remaja yang Memiliki Orang Tua Penderita Morbus Hansen di Kompleks Jongaya Makassar*", yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan $p = 0,000$ ($< 0,05$).

Secara teoritis, konsep diri merupakan unsur utama dalam pembentukan kepribadian seseorang, yang berperan penting dalam penyesuaian sosial remaja. Konsep diri tidak bersifat bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman dan interaksi yang diperoleh sejak masa kanak-kanak, kemudian membentuk pandangan individu terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu, pergaulan bebas merupakan bentuk pergaulan yang melampaui batas dan melanggar norma-norma sosial maupun agama. Perilaku ini kerap dipicu oleh keinginan mencari kesenangan, kebebasan tanpa batas, serta kurangnya pengawasan orang tua. Oleh karena itu, remaja memerlukan konsep diri yang positif agar mampu mengontrol diri, menghargai nilai moral, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang tua, teman sebaya, maupun lawan jenis. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan dan berisiko terjerumus dalam perilaku pergaulan bebas (Sari, 2016).

Berdasarkan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsep diri dan pergaulan bebas remaja di SMA Negeri 1 Simpang Dua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki konsep diri positif, faktor tersebut tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan terhadap perilaku pergaulan bebas. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas pada remaja. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Distribusi kategori pergaulan bebas menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik sebanyak 14 responden (18,4%), cukup sebanyak 53 responden (69,7%), dan buruk sebanyak 9 responden (11,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fithriyana (2019) yang berjudul "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Pergaulan Bebas Remaja di MTs Swasta Nurul Hasanah Tenggayun", yang menunjukkan hasil $p = 0,006$ ($< 0,05$), menandakan adanya hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas remaja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dela Nuvita Sari dan Dyah Rahmawatie RBU (2022) berjudul "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Seksual di SMK Islamiyah Widodaren", dengan hasil $p = 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual remaja.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian Imaculata (2019) yang berjudul "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 3 Makassar", dengan hasil $p = 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rayi Waskitorini dan Daliman (2023) dalam penelitian berjudul "Pengaruh Konsep Diri dan Perhatian Orang Tua terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir", yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara perhatian orang tua dan kematangan karir dengan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$). Demikian pula, penelitian Astuti et al. (2020) yang berjudul "Hubungan Fungsi Afektif dan Fungsi Sosial Keluarga terhadap Kenakalan Remaja Kelas X dan XI di MAN 3 Jakarta Pusat" juga menunjukkan hasil $p =$

$0,001$ ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara fungsi afektif keluarga dan kenakalan remaja.

Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aisyah (2015) berjudul "Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja", yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara fungsi keluarga dan perilaku seks bebas dengan nilai $p = 0,013$.

Secara teoritis, masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana terjadi berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang membentuk nilai serta perilaku individu melalui proses sosialisasi. Fungsi afektif keluarga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, saling menghargai, dan dukungan emosional. Apabila fungsi afektif keluarga berjalan baik, remaja akan memiliki kontrol diri yang baik serta mampu menolak pengaruh negatif dari lingkungan. Sebaliknya, jika fungsi afektif keluarga tidak terpenuhi, remaja akan cenderung mencari perhatian di luar keluarga dan berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas (Fithriyana, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi afektif keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pergaulan bebas remaja di SMA Negeri 1 Simpang Dua. Remaja dengan fungsi afektif keluarga yang baik cenderung memiliki perilaku yang positif dan mampu membatasi diri dari pengaruh negatif lingkungan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kesimpulan

Sebagian besar responden berusia 16 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan berasal dari kelas XI dengan pekerjaan orang tua terbanyak sebagai petani. Mayoritas responden memiliki konsep diri positif dan fungsi afektif keluarga yang baik, serta tingkat pergaulan bebas dalam kategori cukup. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan

antara konsep diri dan pergaulan bebas, namun terdapat hubungan signifikan antara fungsi afektif keluarga dan pergaulan bebas. Artinya, fungsi afektif keluarga berperan penting dalam mencegah perilaku pergaulan bebas pada remaja.

Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. CV Budi Utama.
- Aisyah. (2015). *Pengaruh fungsi keluarga terhadap perilaku seks bebas di kalangan remaja*.
- Agustinus, A., & To'Sambo, D. G. (2020). *Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial remaja yang memiliki orang tua penderita Morbus Hansen di Kompleks Jongaya Makassar*.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Astuti, T. W., Kurwiyah, N., & Universitas Muhammadiyah Jakarta. (2020). *Hubungan fungsi afektif dan fungsi sosial keluarga terhadap perilaku remaja*.
- Batu, L. H. S. (2021). *Gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan personal sosial pada anak prasekolah di TK Cerdas Rantauprat Tahun 2020*. STIKES Santa Elisabeth Medan.
- Bulan, S. C. (2024). Hubungan kesibukan orang tua dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 75 Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 66–115.
- Dhimas, D., dkk. (2025). *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 427–440.
- Eddy, R. (2021). *Pengolahan dan penyajian penelitian bidang kedokteran*. NEM.
- Fithriyana, R. (2019). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan pergaulan bebas remaja di MTs Swasta Nurul Hasana Tenggayun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72–79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i2.8>
- Fitriani, R. (2019). Pengaruh konsep diri terhadap pergaulan teman sebaya siswa kelas XI Teknik Elektronika Industri di SMK Negeri 2 Salatiga. *Genta Mulia*, 10(1), 124–132.
- Harahap, T. S., Nugraha, S., & Agustina, S. (2023). Hubungan peran tenaga kesehatan, orang tua dan teman sebaya dengan kejadian kehamilan dini pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Puri Kalimantan Barat tahun 2023. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(2), 206–216. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v7i2.3458>
- Hasanah, U., Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Kurniawansyah, E. (2024). Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan remaja di Desa Ncera Kabupaten Bima. *SOSIO EDUKASI: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 8(1), 99–112. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.28098>
- Hidayat, M. H., Panjaitan, R., & Dewi, M. (2025). Sosialisasi jerat pergaulan bebas di SMK Negeri 1 Tanara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 205–212.
- Imaculata. (2019). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Makassar. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–9.
- Irmawatini. (2019). *Metodologi penelitian*. Kementerian Pendidikan.
- Kurniyawan, E. H., Fitri, L. N., Susumaningrum, L. A., Wuryaningsih, E. W., & Susanto, T. (2022). Fungsi afektif keluarga dan temper tantrum pada anak prasekolah: Studi cross-sectional. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.58545/jkki.v2i1.19>
- Lafensa, S. R. (2022). Memahami konsep diri tentang pelecehan seksual pada siswa kelas VII SMPN 1 Sempu. *Bimbingan dan Konseling Banyuwangi*, 1(2), 38–43.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mbayang, C. M. (2024). Pergaulan bebas di

- kalangan remaja. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 366–372. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1669>
- Megawati. (2017). Hubungan media online dengan pergaulan bebas siswa di SMP Negeri 1 Sembakung. *Jurnal Akuntansi*, 11(2).
- Norfai. (2022). *Analisa data*. Qiara Media.
- Nuvita Sari, D., & Rahmawatie, D. R. (2022). Hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 348–355. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1128>
- Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24464>
- Purba, J. A., & Nasution, B. H. (2024). Hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku seks bebas remaja kelas XI di SMK Citra Harapan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *JONS: Journal of Nursing*, 1(2), 5–8.
- Puspita, R. W., Darmi, S., & Ak, M. (2024). Hubungan teman sebaya, peran keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454–2468. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2788>
- Ranos, E., Muammar, & Yahya, M. (2020). Hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di sekolah menengah pertama. *Darussalam Indonesia Journal of Nursing and Midwifery*, 6(1), 1–64.
- Rayi Waskitorini, B., & Daliman. (2023). Pengaruh konsep diri dan perhatian orang tua terhadap kematangan karir mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Sabil, T. M., Alhuda, Lisnayana, & Afkar, R. M. (2024). Fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 3(2), 56–62. <https://doi.org/10.58435/jka.v3i2.131>
- Sari, E. (2016). Pengaruh konsep diri terhadap pergaulan bebas remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 102(1), 45–53.
- Simamora, M. (2022). Hubungan pergaulan teman sebaya dengan konsep diri remaja kelas 1 dan 2 di SMA Swasta Imelda Medan tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 1–23.
- Simorangkir, L., Simbolon, P., Novitarium, L., & Simamora, M. (2022). Hubungan pergaulan teman sebaya dengan konsep diri. *Elisabeth Health Journal*, 7(2), 109–114.
- Suryani, I., & Hutabarat, R. (2020). Konsep diri siswa di MAN 3 Medan. *AL-MURSYID: Jurnal Ikatan Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 31–50.
- Titania, D., & Amalia, N. (2021). Hubungan pergaulan bebas pada remaja terhadap risiko pernikahan usia dini di Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1886–1891.
- Ulfa, H., & Salam, N. E. (2024). Pengalaman komunikasi dan konsep diri mahasiswa penyandang dwarfisme di Pekanbaru. *AICCON*, 1(1), 428–433.
- Widiastuti, R. S., & Satriyandari, Y. (2015). Hubungan pengetahuan bahaya pergaulan bebas pada remaja dengan persepsi perilaku seks pranikah di SMAN 1 Sewon Bantul tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1).
- Yulyani, L., Ramadhaniati, F., Destriani, S. N., & Purnama, Y. (2023). Analisis data SDKI 2017: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di Provinsi Bengkulu. *Journal of Midwifery*, 11(1), 154–161. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4537>